BAB III

Politik Etnis Dalam Pemilukada Kabupaten Bulungan Tahun 2015 (Peran Kelompok Etnis Jawa dan Etnis Dayak Dalam Kemenangan Pasangan Sudjati dan Ingkong Ala)

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana peran kelompok etnis yang ada di Kabupaten Bulungan terhadap kemenangan Pemilukada pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati tahun 2015. Peran kelompok etnis yang dimaksud dalam hal ini adalah peran kelompok etnis Jawa dan kelompok etnis Dayak yang ikut memberikan dukungannya untuk memenangkan pasangan calon Kepala Daerah yang pada saat itu dimenangkan oleh pasangan Sudjati dan Ingkong Ala.

Dalam penelitian ini juga penulis berhasil untuk mewawancarai langsung Bupati Kabupaten Bulungan yaitu Bapak Sudjati dan beberapa kadernya sebagai tim pemenangan guna mengetahui cara memobilisasi suara yang dilakukan dengan berdasarkan etnis. Informan lainnya yang tidak kalah penting perannya untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini adalah beberapa anggota kelompok etnis Jawa dan kelompok etnis Dayak sehingga penulis dapat mengetahui bentuk-bentuk dukungan yang dilakukan terhadap kemenangan pasangan Bupati dan Wakil Bupati Pemilukada Kabupaten Bulungan Tahun 2015.

A. Memobilisasi Suara Berdasarkan Etnis dalam Pemilukada Kabupaten Bulungan Tahun 2015

Berdasarkan bunyi Pasal 7 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012, Kaltara beribukota di Tanjung Selor yang berada di Kabupaten Bulungan. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan etnis menurut keterangan ibu Nina sebagai Pegawai Catatan Sipil bahwa Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan dan BPS setempat tidak pernah dilakukan, ini dikarenakan untuk menghindari terjadinya konflik sara. (wawancara pada tanggal 8 Desember 2016 di Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan)

Tabel 3.1
Persentase dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No	Etnis	Jumlah Persentase (%)	JumlahPenduduk
1	Etnis Jawa	**35%**	**56.897**
2	Etnis Bugis	**23%**	**37.389**
3	Etnis Bulungan	**20%**	**32.513**
4	Etnis Dayak	**17%**	**27.635**
4	Etnis Tidung	**3%**	**4.877**
5	Etnis Lainnya	**2%**	**3.252**
Total		**100%**	**162.563**

Sumber: KPUD Kabupaten Bulungan

Namun berdasarkan keterangan yang didapatkan oleh KPUD Bulungan pada tahun 2015 penduduk dengan golongan etnis Jawa memiliki jumlah penduduk terbesar yang diperkirakan mencapai 35% dari jumlah penduduk yaitu sebesar 56.897 di Kabupaten Bulungan yang di ikuti golongan etnis Bugis, etnis Bulungan sebagai etnis asli di daerah tersebut

dan etnis Dayak yang menempati urutan ke empat dengan perkiraan mencapai 17% atau sebesar 37.389 jumlah penduduknya.

Sampai saat ini penduduk Kabupaten Bulungan sudah bercampur baur, terdiri berbagai suku bangsa dan agama, tidak heran mengapa jumlah mayoritas penduduk berdasarkan etnis yang ada di Kabupaten Bulungan bukan dari golongan etnis asli seperti etnis Bulungan dan etnis Dayak, tetapi juga ada yang berasal dari golongan etnis Jawa dan Bugis, yang pada saat itu merupakan penduduk pendatang karena mengikuti adanya Program Transmigrasi yang dilakukan pemerintah dan ada juga yang sengaja datang merantau untuk bekerja.

Perhitungan jumlah penduduk berdasarkan etnis yang dilakukan oleh KPUD Kabupaten tahun 2015 menyatakan bahwa masyarakat etnis Jawa sudah sejak lama tersebar di berbagai kecamatan dan desa di Kabupaten Bulungan. Sehingga kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan kemenangan Pemilukada Bulungan tahun 2015 dan pada saat itu dimenangkan oleh pasangan Sudjati-Ingkong Ala.

Kemenangan itu sendiri tidak lepas karena adanya pengaruh faktor etnisitas yang dimiliki pasangan kandidat kepala daerah. Sedangkan faktor kandidat dan faktor etnis bagi masyarakat Bulungan sendiri menjadi suatu hal yang tak bisa dipisahkan untuk mempengaruhi pemilih untuk

memberikan hak suaranya kepada calon pasangan kepala daerah saat berlangsungnya Pemilukada Bulungan tahun 2015.

Struktur masyarakat Bulungan dibangun dari berbagai kelompok etnis (majemuk) yang memiliki polemik kesejarahannya, sehingga menjadi wajar jika dtemukan adanya unsur pembeda identitas etnis yang terkadang direlasikan pada kegiatan sehari-hari masyarakat di kabupaten Bulungan. Kebiasaan yang sering dilakukan adalah menanyakan "dia itu suku apa?" apabila terjadi sesuatu hal yang menghebohkan di Kabupaten Bulungan, disini akan terlihat sensitifitas akan adanya identitas etnis sangat kuat terutama fokus dalam hal pembangunan Kabupaten Bulungan seperti Pemilukada tahun 2015.

Bupati H. Sudjati, SH merupakan Ketua Umum Forum Komunikasi Keluarga Jawa (FKKJ) menjabat mulai tahun 1996-sekarang, sementara Wakil Bupati Ingkong Ala, SE, M.Si juga merupakan Ketua I Pebeka Tawai Dayak Kenya yang menjabat sampai sekarang. Sehingga dengan adanya latarbelakang organisasi yang di miliki pasangan kepala daerah tersebut, maka untuk melakukan mobilisasi suara berdasarkan etnis tentunya tidak sulit bagi mereka bila dibandingkan dengan pasangan calon lainnya yang pada saat itu tidak memiliki latarbelakang organisasi yang menyangkut kelompok etnis.

"...disini sangat terlihat jelas bahwa identitas etnis yang dimiliki pasangan calon sangat mempengaruhi untuk mendapatkan hak suara masyarakat di Kabupaten Bulungan, logikanya adalah mereka yang berasal dari golongan etnis mayoritas akan berbeda dengan mereka

yang berasal dari golongan etnis minoritas."(wawancara bersama Bapak Wahab salah satu anggota kelompok etnis Bugis, pada 10 Desember 2016)

Berikut adalah pendapat dari salah seorang masyarakat pendatang yang sudah lama tinggal di Bulungan terkait dengan pengaruh identitas etnis untuk menentukan pilihannya dalam Pemilukada tahun 2015. Sehinga pasangan calon yang berasal dari identitas etnis mayoritas memiliki peluang yang besar untuk maju dibandingkan dengan pasangan lainnya.

Tabel 3.2

Daftar Identitas Etnis Pasangan Calon Pemilukada Tahun 2015

No	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati	Identitas Etnis
1	Sudjati dan Ingkong Ala	Jawa dan Dayak
2	Liet Ingai dan Kasman Gaffar	Dayak dan Bugis
3	Letkol Oni Aprianur dan Najamuddin	Bulungan dan Bugis

(sumber: berdasarkan temuan penulis)

Karena melihat adanya peluang yang besar untuk menang ketika mendapatkan dukungan hak suara dari etnis tertentu, maka dengan adanya faktor kandidat dengan golongan etnis mayoritas dan juga latarbelakang organisasi berdasarkan etnis yang dimiliki pasangan Sudjati-Ingkong Ala akan menjadi keuntungan sendiri, membuktikan akan mempermudah untuk mengarahkan masa pemilih atau berusaha untuk mengelompokkan pemilih berdasarkan etnisitas.

1. Peran Tim Sukses Partai dan Non-Partai Dalam Pemilukada

Pasangan Sudjati-Ingkong Ala adalah pasangan yang masuk melalui jalur independen (non-partai) dalam Pemilukada Bulungan tahun 2015 dan berhasil mengumpulkan kurang lebih 17.000 KTP. Pada akhirnya dengan pertimbangan elektabilitas yang dilakukan oleh partai-partai politik sehingga pasangan kepala daerah tersebut dinaungi oleh partai pengusung dan partai pendukung. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sudjati di Kantor Bupati sebagai berikut:

"...partai tidak sembarangan memilih karena ada ukuran elektabilitasnya. Adapun partai PDI, HANURA, dan PKS sebagai partai yang mengusung dan partai pendukung terdiri dari PPP PKB PAN".(Wawancara pada 28November 2016)

Salah satu fungsi partai politik yaitu melakukan mobilisasi massa untuk menjadi pemilih dalam proses Pilkada berlangsung, mobilisasi politik yang dilakukan dengan menghimbau untuk bertindak serta mengarahkan partai politik yang melibatkan pemilih agar melakukan tindakan politik berupa pemberian suara. Mobilisasi dikategorikan menjadi 2 bentuk, yakni mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung.

Mobilisasi langsung dapat dilakukan dengan memberikan beberapa instruksi melalui mekanisme partai politik kepada pemilih, seperti pengarahan terhadap pemilih agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang dikehendaki parati politik. Sedangkan mobilisasi tidak langsung dapat dilakukan dengan melalui kampanye-kampanye langsung maupun melalui

media-media untuk mempengaruhi cara pandang pemilih, sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik pemilih.

Dari ketiga pasangan calon kepala daerah yang mendaftar secara independen maupun melalui partai politk, terdapat beberapa partai-partai politik yang mengusung ketiga pasangan calon tersebut, yakni:

Tabel 3.3

Daftar Paslon Kepala Daerah Beserta Partai Pengusung

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung
1	Sudjati-Ingkong Ala	PDI, HANURA, dan PKS
2	Liet Ingai-Kasman Gaffar	Gerindra dan PBB
3	Oni Aprianur-Najamuddin	Golkar, Demokrat, dan Nasdem

(sumber: KPUD Kabupaten Bulungan tahun 2015)

Adapun peran partai politik dan non-partai politik yang dilakukan dalam menggerakkan atau mengarahkan suara berdasarkan etnis pada Pemilukada Bulungan Tahun 2015 yaitu dengan cara mendirikan tim sukses atau tim pemenangan. Menurut pasangan Sudjati-Ingkong Ala yang berperan penting dalam faktor kemenangan mereka adalah dengan adanya tim sukses pemenangan oleh partai politik dan juga ada tim pemenangan yang berasal dari inisiatif pasangan Sudjati –Ingkong Ala yaitu tanpa melibatkan partai politik.

Terkait dengan peran partai politik seperti PDI, HANURA, dan PKS sebagai partai pengusung pasangan Sudjati-Ingkong Ala, dimana ketiga partai ini telah bekerja sama dalam melakukan mobilisasi massa melalui pembuatan tim sukses. Pada Pemilukada Bulungan tahun 2015, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sudjati bahwa bentuk keterlibatan partai politik untuk menginstruksikan para anggota-anggota pengurus partai politik tersebut sebagai usaha-usaha memenangkan pemilu dengan cara menjadi tim sukses pasangan nomor urut satu yang ada di wilayahnya.

Namun karena kepengurusan tim sukses di beberapa tingkat kecamatan belum terbentuk secara lengkap, maka instruksi tersebut hanya dijalankan secara pribadi masing-masing pengurus di wilayah mereka tinggal. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh keberadaan tim sukses tersebut yang 'antara ada dan tiada'. Jika dilihat lebih jelasnya pemanfaatan tersebut sebenarnya bukan berupa pemanfaatan tim sukses, tetapi memanfaatkan individu-individu yang ada pada tim sukses tersebut. Seperti yang dikatan Bapak Sudjati mengenai peran tim sukses partai politik, sebagai berikut:

"...yang berperan sebetulnya itu tim pemenangan dari kita kalau pembinaan yang dilakukan partai belum terbilang efektif."(wawancara pada 13 Desember 2016)

Sedangkan Tim pemenangan yang berasal dari inisiatif mereka atau berasal dari non-partai dengan memberikan nama yaitu tim "Relawan". Tim yang diberi nama Tim Relawan ini merupakan bentuk strategi mobilisasi

yang dilakukan oleh kelompok-kelompok elit pendukung pasangan nomor urut satu tersebut. Seperti yang dikatakan Mas Agus sebagai salah satu kader Tim Relawan:

"...relawan terdiri dari sub-sub dan mempunyai kader di semua tingkat desa, kecamatan dan RT seperti multimarketing sehingga semua jajaran dilibatkan".(wawancara pada 17 Desember 2016)

Berikut adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh salah satu kader yang mendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala yang berada dikecamatan Tanjung Selor. Sehingga dapat dikatakan Tim Relawan ini terbilang produktif untuk memobilisasi massa berdasarkan etnis, karena memiliki struktur kepengurusannya ada hingga level terbawah.

Di sisi lain dengan adanya tim sukses oleh partai politik yang keberadaanya belum sepenuhnya terbentuk di desa-desa Kabupaten Bulungan maka kebanyakan orang-orang partai politik juga bergabung ke dalam Tim Relawan tersebut. Seperti yang dikatakan Bapak Sudjati sebagai berikut:

"...kami mempersilahkan kepada individu-individu yang ada didalam partai jika ingin membantu dan tetap mendapat kebebasan untuk terlibat dalam kampanye juga." (wawancara pada 28November 2016)

Melihat kesolidaritasan dan ikatan etnisitas yang sangat kuat dari masing-masing kelompok etnis dan tingginya angka fanatik terhadap etnis seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, maka hal tersebut merupakan alat yang sangat ampuh untuk mendapatkan dukungan dan keterlibatan dari

kelompok etnis yang berada di setiap kecamatan/desa di Kabupaten Bulungan.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dilihat bahwa peran partai politik khususnya partai pengusung pasangan Sudjati-Ingkong Ala memanfaatkan adanya tim sukses untuk mengoptimalkan pengarahan-pengarahan pemilih yang dilakukan partai. Tetapi karena disebabkan tim sukses yang berada di beberapa kecataman atau desa belum terbentuk dan berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga orang-orang partai tetap mendapat kebebasan untuk menjalin ikatan emosional antara pasangan calon dan Tim Relawan dalam memobilisasi massa berdasarkan etnisitas untuk mendapatkan hak suara pada Pemilukada Kabupaten Bulungan tahun 2015.

2. Bentuk Mobilisasi Yang Dilakukan

Forum Komunikasi Keluarga Jawa (FKKJ) yang berada di Jl. Cempedak, Tanjung Selor Hilirmemberikan bentuk dukungannya kepada pasangan Sudjati-Ingkong Ala yang dimana salah satu dari mereka adalah Ketua Umum dari FKKJ yaitu Bapak Sudjati. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah membantu pembuatan atau pembentukan tim-tim pemenangan, pada akhirnya terbentuklah Tim Relawan tersebut.

Pembentukan Tim Relawan terdiri dari massa pendukung etnis Jawa dan etnis Dayak, bertujuan untuk mempermudah proses memobilisasi massa berdasarkan etnis yang berada di tingkat kecamatan maupun desa-desa. Bentuk mekanisme mobilisasi yang dilakukan tim pemenangan tersebut

melalui pemasangan spanduk-spanduk dan baliho yang berada di samping Tugu Perdamaian dan Bundaran Telor Pecah, kedua tempat ini merupakan tempat-tempat ikon Bulungan dan tempat yang strategis.

Selanjutnya cara mobilisasi yang dilakukan langsung oleh pasangan Sudjati-Ingkong Ala yaitu pembuatan iklan-iklan melalui media massa seperti di televisi, radio dan Koran harian. Sedangkan mobilisasi yang dilakukan oleh pasangan Sudjati-Ingkong Ala yang dibantu oleh Tim Relawan serta kelompok elit lainnya adalah melakukan kampanya dibeberapa tempat, seperti yang penulis ketahui kampanye-kampanye pernah dilakukan di kota Tanjung Selor, desa Long Bia, serta di Kecamatan Sekatak, dan di beberapa tempat lainnya yang belum penulis ketahui.

Sedangkan kelompok etnis pendukung lainnya seperti kelompok etnis Dayak tidak semua memberikan hak suaranya atau ikut bergabung ke dalam tim pemenangan Sudjati-Ingkong Ala alias Tim Relawan. Kelompok masyarakat etnis Dayak di Kabupaten terbagi lagi menjadi beberapa kelompok pendukung, diantaranya kelompok pendukung pasangan nomor urut satu dan nomor urut dua yaitu pasangan Liet Ingai-Kasman Gaffar. Secara struktural Kabupaten Bulungan sendiri terdapat berbagai macam suku Dayak menurut rumpun bahasanya.

Seperti informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Yos salah satu anggota kelompok etnis Dayak terkait dukungannya yang diberikan kepada pasangan Sudjati-Ingkong Ala sebagai berikut,

"…saya dan teman-teman lainnya yang berada di Tanjung Palas akan memberikan hak suara kami buat Bapak Ingkong, pada saat kampanye, sosialisasi, sampai penghitungan suara di sini kami juga membantunya agar berjalan dengan baik. Tetapi sebagian teman-teman kami yang berada di sana (Tanjung Selor) memberikan dukungannya buat Bapak Liet Ingai."(wawancara pada 17 Desember 2016)

Seperti yang diharapkan meskipun kelompok etnis Dayak terbagi menjadi dua kubu kelompok pendukung bukan menjadi masalah untuk pesta demokrasi yang dilakukan setiap lima tahun sekali ini di Kabupaten Bulungan.

Dalam proses mobilisasi massa yang dilakukan juga melibatkan peran kelompok elite tradisional yang ada di Kabupaten Bulungan, kelompok elite tradisional ini terdiri dari tokoh adat masyarakat seperti kepala adat Dayak Kenya maupun tokoh adat etnis Dayak lainnya. Peran kelompok elite tradisional yaitu menggerakkan dan mengarahkan para pemuda-pemudi kelompok masyarakat etnis Dayak secara langsung melalui sosialisai pada saat kegiatan perkumpulan karangtaruna, melibatkan kelompok pemuda-pemudi dalam mobilisasi massa juga menjadi pengaruh yang kuat untuk mendapatkan massa pendukung.

Adanya proses mobilisasi pemilih berdasarkan kesamaan etnis yang dilakukan kelompok elitetradisional untuk mendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala terlihat akan adanya manipulasi politik yang terjadi pada Pemilukada Bulungan Tahun 2015. Hal ini juga memperjelas bahwa dengan kekuatan-kekuatan kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak yang terfragmentasi dan sangat mudah dimobilisasi dengan su-isu etnisitas.

Keterlibatan kelompok etnis dalam Pemilukada Kabupaten Bulungan Tahun 2015 khususnya kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak yang secara sadar dan tidak sadar menyatakan keberpihakannya untuk memberikan hak suara mereka kepada pasangan Bupati dan Wakil Bupati yang pada saat itu memiliki golongan etnis yang sama antara pemilih dan pasangan calon, Sudjati dengan etnis Jawa dan Ingkong Ala dengan etnis Dayak. Kedua etnis ini merupakan tergolong etnis mayoritas yang ada di Kabupaten Bulungan, etnis Jawa sebagai etnis pendatang yang diperkirakan jumlah penduduknya sebesar 35% dan etnis asli Kalimantan Dayak sebesar 17% dari jumlah penduduk yang berdasarkan hitungan KPUD Kabupaten Bulungan tahun 2015.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Bapak Sudjati beserta kader pendukung elit maka dengan adanya mobilisasi suara berdasarkan etnis yang dilakukan pasangan Sudjati-Ingkong Ala pada Pemilukada Bulungan tahun 2015, ternyata peranan kelompok elit sangat penting dalam membantu proses mobilisasi etnis agar ikut terlibat memberikan dukungannya. Kesetiaan masyarakat terhadap kelompok etnisnya sangat besar dan mudah di provokasi dengan unsur-unsur etnisitas sehingga keuntungan yang didapatkan mudah bagi pasangan Sudjati-Ingkong Ala dalam memenangkan Pemilukada Bulungan tahun 2015.

B. Konsolidasi Massa Berbasis Etnis Dalam Pemilukada

Sejalan dengan pengembangan sarana demokrasi kedaulatan rakyat, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang berkenaan dengan penyelenggaraan pemilukada langsung di daerah. Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih secara langsung oleh rakyat, melalui pemungutan suara yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Sejalan dengan hal itu, maka diperlukan figur Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang mampu mengembangkan inovasi daerah, yang berwawasan kebangsaan, berfikir maju lebih jauh ke depan dan siap melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (Pemilukada) serentak akan dilakukan pada 9 Desember 2015 di seluruh daerah Indonesia, termasuk Kabupaten Buliungan yang terletak di bagian Utaranya Kalimantan. Seperti yang diketahui, bahwa pemilukada di Kabupaten Bulungan berlangsung dengan semestinya. Sehingga pada akhirnya Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bulungan pun telah menetapkan pasangan pada nomor urut 1 yaitu pasangan Sudjati–Ingkong Ala sebagai pasangan terpilih menjadi Bupati dan Wakil Bupati untuk lima tahun ke depan, tidak ada gugatan yang diberikan oleh pasangan calon bupati dan wakil bupati terkait hasil yang keluar hingga berujung ke persidangan di Mahkamah Konstitusi (MK).

Pelaksanakan pengundian nomor urut pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bulungan berlangsung pada tanggal 26 Agustus 2015 yang bertempat di Hotel Crown Tanjung Selor dan dilakukan oleh Komisi Pemlihan

Umum Daerah Kabupaten Bulungan. Adapun hasil dari pengundian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Daftar Nomor Urut Pasangan Calon dan Slogannya

Nomor Urut Pasangan	**Nama Pasangan Calon**	**Slogan**
Nomor urut 1	Sudjati dan Ingkong Ala	SIAP
Nomor Urut 2	Liet Ingai dan Kasman Gaffar	LINGKAR
Nomor urut 3	Letkol Oni Aprianur dan Najamuddin	ON

(sumber: KPUD Bulungan Tahun 2015)

Setelah hasil pengundian keluar setiap pasangan calon mempunyai pandangannya terhadap masing-masing nomor urut yang didapatkan.Seperti pasangan calon bupati dan wakil bupati Bulungan, Sudjati dan Ingkong Ala yang memiliki penilaian sendiri atas nomor urut yang diperolehnya sebagai peserta Pemilukada Bulungan tahun 2015.Bapak Ingkong mengatakan:

"...buat kami nomor itu sama saja. Nomor tidak menentukan karena yang menentukan itu adalah para pemilih sendiri."(wawancara pada 28 November 2016)

Melalui hasil undian Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bulungan, pasangan Sudjati-Ingkong Ala berpendapat bahwa nomor urut 1 yang diperolehnya

melambangkan matahari yang memiliki makna bijaksana, banyak ide, pembuat terobosan dan egois.

Terkait dengan keterlibatan kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak dalam mendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala dikarenakan adanya unsur kesamaan etnis antara pasangancalon dan juga pemilih. Mobilisasi kelompok etnis pada Pemilukada Bulungan tahun 2015 ini terjadi secara personal maupun kelompok, dalam hal ini para pendukung elit yang tergabung dalam tim pemenangan juga tidak melibatkan pihak LSM ataupun NGO untuk membantu memberikan dukungan kepada pasangan Sudjati-Ingkong Ala.

Setelah berhasil melakukan mobilisasi suara selanjutnya pasangan Sudjati-Ingkong Ala ereka melakukan konsolidasi massa para pendukung elit beserta kader-kader dari tim pemenangan Relawan untuk lebih memperkuat komunikasi dan hubungan sesama pendukung nomor urut satu ini yang tersebar di setiap daerah desa,adanya isu-isu persamaan identitas etnis antara pasangan calon dan pemilih dalam sebuah kelompok sosial sehingga satu sama lain saling terkait atau menciptakan penguatan-penguatan yang bisa dikatakan sebagai bentuk peneguhan bagi setiap kader dan anggota yang sudah menjadi pendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala.

Selain itu anggota dari FKKJ (Forum Komunikasi Keluarga Jawa) Kabupaten Bulungan dan juga kelompok masyarakat etnis dayak yang bergabung di dalam tim pemenangan bernama Tim Relawan. Tim yang dibentuk oleh pasangan Sudjati-Ingkong Ala terbukti bahwa dengan cara ini

mampu menguasai perolehan suara di beberapa TPS Kabupaten Bulungan, hal tersebut tidak lepas dari adanya kesamaan hubungan factor etnisitas antara pasangan Sudjati-Ingkong Ala dengan massa pendukungnya.

Seperti yang terjadi di Desa Long Bia Kecamatan Peso pasangan Sudjati-Ingkong Ala mendapatkan suara terbanyak. Selama berlangsung pemilihan Bupati, tidak ada ditemukan surat suara yang rusak, hasilnya pasangan Sudjati-Ingkong Ala mendapat 98 suara, pasangan Liet Ingai-Kasman Gafar memperoleh 30 suara dan pasangan Oni Aprianur-Najamuddin mendapat 31 suara. Dalam pemilihan bupati terdapat 159 surat suara yang dicoblos dan tidak terpakai sebanyak 86 surat suara. Hal ini juga menunjukkan masih tingginya angka golput atau yang tidak memberikan suara di TPS 01 Long Bia, dengan catatan daftar pemilih di TPS 01 Long Bia sebanyak 245 pemilih namun saat pemungutan suara sebanyak 159 pemilih yang hadir di TPS.

Tidak hanya di desa Long Bia, pasangan Sudjati-Ingkong juga menguasai perolehan suara di daratan Kecamatan Sekatak, sebanyak 1.582 suara dari total 3.999 suara sah.Jumlah seluruh pengguna hak pilih di kalangan pria ada 2.200 orang sedangkan kaum Wanita sebanyak 1946 orang.Jadi jumlah seluruh pengguna hak pilih sebanyak 4146.Penggunaan suara sah seluruh calon kepala daerah ada 3.999 orang sementara suara yang tidak sah ada 147 orang.Pemilih disabilatas atau penyandang cacat sebanyak 8 orang, namun yang gunakan hanya 5 orang.

Sebagai bentuk konsolidasi massa yang pernah dilakukan pasangan Sudjati-ingkong Ala mampu mengumpulkan ratusan masyarakat yang datang dari beberapa desa untuk menghadiri acara Konsolidasi Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bulungan tahun 2015, kegiatan tersebut bertempat di Lapangan Agatis Tanjung Selor pada tanggal 27 July 2015. Penyelenggaraan kegiatan ini selain bertujuan untuk bersilahturahmi pasangan kandidat nomor urut 1 ini, sekaligus untuk memperteguh hubungan tim pemenangan dari pasangan Sudjati-ingkong Ala yang ada di wilayah Tanjung Selor Hulu sampai Hilir, kegiatan ini juga turut dihadiri dari beberapa tokoh agama dan tokoh adat yang ikut mendukung pasangan tersebut.

Sebelum pasangan itu berorasi di atas panggung, acara itu diramaikan pentas seni Kuda Lumping dari Desa Gunung Putih Tanjung Palas Kabupaten Bulungan.Sudjati merupakan mantan Sekertaris Daerah Kabupaten Bulungan sementara, Ingkong Ala merupakan politisi Hanura yang menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Kalimantan Utara.Ketika mendeklarasikan diri ysng pada saat itu Sudjati mengenakan kemeja putih seragam, sementara Ingkong Ala sendiri mengenakan kemeja batik.

Pasangan Sudjati-ingkong Ala dalam orasinya menyampaikan keinginannya untuk maju menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bulungan pada Pemilukada serentak tahun 2015.Keinginannya untuk merubah kabupaten Bulungan kedepan yang lebih baik, juga untuk mengejar

ketertinggalan sebagaimana yang di inginkan masyarakat Bulungan, baik dari segi ekonomi maupun pembangunan.Pasangan ini juga sempat menyampaikan bahwa mereka maju sebagai calon bupati melalui dukungan rakyat yang telah bersusah payah untuk mengumpulkan KTP dan memberikan dukungan kepadanya.Seperti yang dikatakan Bapak Sudjati di Kantor Bupati Kab Bulungan:

"…atas dukungan masyarakat, alhamdulilah, kita merupakan kandidat jalur independen, yang unggul mencapai target KTP dan juga berkat teman-teman dari FKKJ dan teman-teman dari Pak Ingkong yang selalu bersama kita dari awal hingga sampai saat ini." (wawancara pada 28November 2016)

Pada akhir acara konsolidasi tersebut ternyata bukan hanya diramaikan dengan tarian seni dari tanah Jawa, bahkan di akhir pidato politik pasangan Sudjati-ingkong Ala, ditampilkan lagi tarian Dayak Gerak Sama dari Desa Terasnawang. Disini sangat terlihat bagaimana kegiatan acara konsolidasi yang dilakukan juga memiliki unsur etnisitas untuk menghibur ratusan pendukung massa terdiri dari beberapa kaderisasi tim pemenangan dan tokoh masyarakat juga

Konsolidasi yang dilakukan merupakan salah satu upaya agar mendapat tempat di hati masyarakat, selain mencari pemimpin yang memiliki legalitas untuk dapat diterima oleh masyarakat Bulungan, Pemilukada Bulungan juga dimaksudkan untuk mewujudkan adanya partisipasi masyarakat dalam pemrintahan dan dapat memperkuat iklim demokrasi di daerah dengan memperhatikan kearifan lokal.

Pemilukada langsung yang dilakukan di Kabupaten Bulungan juga merupakan sarana untuk memperkuat otonomi daerahnya, karena keberhasilan daerah salah satunya ditentukan juga oleh pemimpin daerah, yaitu semakin baik pemimpin daerah yang dihasilkan dalam ajang pemilukada langsung, maka seharusnya komitmen pemimpin daerah dalam mewujudkan tujuan otonomi daerah dapat diwujudkan dengan nyata dan bukan hanya sekedar janji pada saat kampanye.

C. Momentum Untuk Memperkuat Identitas "Putra Daerah" dan Pola Kepemimpinan Tradisional

Kemunculan Pilkada merupakan konsekuensi logis dari desentralisasi politik yang didasarkan oleh semangat reformasi. Desentralisasi juga ditandai dengan beralihnya kewenangan politik yaitu dari pusat ke daerah dalam artian bahwa politik lokal akan menjadi fokus bagi beberapa pihak untuk melakukan mobilisasi massa dan juga konsolidasi agar mendapat tempat di hati masyarakatnya**.** Penerapan kebijakan desentralisasi oleh pemerintah dapat dijadikan momentum memperkuat identitas "putra daerah" sebagaimana yang pernah terjadi di berbagai daerah, seperti Maluku Utara, Kendari, Kalimantan Tengah dan daerah-daerah lainnya. Identitas "putra daerah" ini muncul sebagai akibat komposisi etno-demografis yang ada pada sebuah wilayah.

Pada area politik, adanya kuasa identitas etnik oleh para actor lokal digunakan untuk melakukan mobilisasi suara saat berlangsungnya Pemilukada seperti yang terjadi pada Pemilukada Kabupaten Bulungan

tahun 2015. Pasangan Sudjati-Ingkong Ala melakukan mobilisasi suara berdasarkan etnis dan konsolidasi antara para pendukung elit dengan massa pemilih, terutama kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak yang terlibat untuk membantu dan memberikan hak suara mereka pada pasangan tersebut sehingga mampu memenangkan Pemilukada Bulungan tahun 2015.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang berkenaan dengan penyelenggaraan pemilukada langsung di daerah yaitu Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah akan dipilih secara langsung oleh rakyat, melalui pemungutan suara yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Sehingga maka diperlukan figur Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang mampu mengembangkan inovasi daerahnya, juga berwawasan kebangsaan, berfikir maju lebih jauh ke depan dan juga siap melakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk daerahnya.

Sehingga dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan, pemerataan, kesejahteraan masyarakanyat, mampu memelihara hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah maupun antar daerah. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kepala daerah harus dapat benar-benar memahami secara spesifik keadaan atau sifat masyarakatnya. Maka disaat akan membuat dan

menetapkan suatu peraturan, pemimpin tersebut dapat menentukan peraturan yang cocok berdasarkan budaya rakyatnya. Jika tidak ada keserasian dalam hubungan pemimpin dan rakyat seringkali akan terjadi miss communication yang pada akhirnya menimbulkan munculnya banyak demonstrasi atau hal yang tidak seharusnya terjadi.

Adapun pendapat mengenai kepala daerah harus berasal dari daerah tersebut, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Mas Romzi salah satu narasumber yang berasal dari etnis asli atau pribumi Kalimantan yakni etnis Banjar.

"alasan saya menyetujui seseorang kepala daerah itu dari orang asli Bulungan atau dia itu memang dari daerah kita, kalau bukan asli daerah kita maka pengetahuan seseorang yang tidak lahir di sini untuk mengetahui kondisi lingkungan yang ada akan sangat susah." (wawancara pada 19 Desember 2016)

Kesimpulan yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah pengetahuan seseorang yang tidak lahir dalam suatu wilayah yang akan dipimpinnya mengenai kondisi lingkungan yang ada di daerah itu akan sangat minim. Apabila hal ini terjadi, maka bisa saja dalam prakteknya, pemimpin tersebut akan kebingungan mengatasi masalah-masalah yang terjadi di daerah-daerah karena tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara menanggulanginya.

Seperti yang terjadi pada Pemilukada Kabupaten Bulungan tahun 2005 dan 2010 sejak diterapkannya Pemilukada Serantak oleh pemerintah, Hasil Pemilukada yang pada saat itu dimenangkan oleh pasangan Budiman-Liet Ingai secara dua periode sekaligus. Semua itu juga tidak lepas karena

adanya sentimen etnis yang dimiliki pasangan sehingga menjadi akan momentum memperkuat identitas “putra daerah” di Bulungan.

Tabel 3.5

Nama Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bulungan Tahun 2005-2015

No	Nama Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bulungan	Periode	Identitas Etnis
1	Drs. H. Budiman Arifin Drs. LietIngai, M.Si	2005-2010	Bulungan dan Dayak
2	Drs. H. Budiman Arifin Drs. Liet Ingai, M.Si	2010-2015	Bulungan dan Dayak
3	H. Sudjati, SH dan Ingkong Ala, S.E, M.Si	2015-2020	Jawa dan Dayak

(sumber:berdasarkan temuan penulis)

Pasangan Budiman-Liet Ingai berhasil menjabat sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bulungan selama dua periode yaitu pada tahun 2005 sampai tahun 2015. Sehingga terbukti pada saat itu isu-isu “putra daerah” benar-benar terjadi, Budiman yang merupakan etnis asli Bulungan mampu mendapatkan kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk membangun kesejahteraan dan mengejar ketertinggalan yang pada saat itu Kabupaten Bulungan masih berada di Kalimanta Timur. Sehingga harus bersaing dengan daerah-daerah kabupaten lainnya yang cukup maju.

Pada akhirnya berdasarkan UU 20 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Provinsi Kalimantan Utara, dan mennurut pasal 7 bahwa

Kaltara beribukota Tanjung Selor yang berada di Kabupaten Bulungan. Selanjutnya Pemilukada periode ke tiga sejak berlangsungnya Pemilukada Serantak ini dimenangkan oleh pasangan Sudjati-ingkong Ala, dan isu-isu "putra daerah" juga mulai memudar karena Sudjati bukan berasal dari etnis asli Bulungan tetapi Ingkong Ala yang masih memiliki darah asli Kalimantan. Kenyataan ini membuat pandangan masyarakat Bulungan tentang "putra daerah" yang harus menjadi Kepala Daerah juga mulai berubah.

Terkait dengan isu-isu "putra daerah" yang dianggap sudah tidak relevan lagi diterapkan, pasangan Sudjati-Ingkong Ala mempunyai pandangan sendiri pada saat diberikan pertanyaan mengenai hal tersebut, Bapak Ingkong Ala mengatakan siapa yang dekat dengan masyarakat dan tidak mesti harus putra asli itu bias menjadi menjadi pemimpin daerah. Seperti yang dikatakan Bapak Sudjati sebagai berikut:

"....prinsip putra daerah adalah orang yang berjuang untuk kepentingan memajukan daerah Bulungan itu sendiri. Saya sendiri bukan orang bulungan tapi saya kerja di sini maka saya harus membela Bulungan." (wawancara pada 28November 2016)

Seiring memudarnya pemahaman tentang "isu putra daerah" di Bulungan telah menjadi sebuah pemahaman yang menguntungkan bagi pasangan Sudjati-Ingkong Ala karena seperti yang diketahui Bapak Sudjati merupakan calon kepala daerah yang bukan asli berasal dari etnis Kalimantan. Sehingga untuk menarik perhatian masyarakat Bulungan yang sangat identik dengan sentimen-sentimen etnisitanya, pasangan Sudjati-

Ingkong Ala mempunyai cara sendiri dengan memunculkan beberapa isu-isu politik etnisitas agar masyarakat Bulungan yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis akan lebih mempertimbangkan untuk memberikan hak suara mereka kepada pasangan Sudjati-Ingkong Ala. Beberapa isu-isu politik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Isu-Isu Politik Etnis Pasangan Sudjati-Ingkong Ala Dalam Pemilukada Kabupaten Bulungan Tahun 2015

No	Isu-Isu Politik	Kelompok Etnis	Resource
1	Pemindahan Birau ke Tanjung Palas	Etnis Bulungan	Membantu meningkatkan pembangunan masyarakat etnis Bulungan dan melestarikan nilai budaya tradisional masyarakat khususnya etnis Bulungan.
2	Meresmikan Keberadaan Lembaga Adat Dayak (LAD)	Etnis Dayak	Melestarikan dan memfasilitator pengelolaan pembangunan yang mengacu pada norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal sekaligus sebagai wadah sliahturahmi kelompok elite Dayak.
3	Pembuatan dermaga penyebrangan di desa Salimbatu, Kec Tg. Palas	Etnis Bulungan dan Tidung	Memudahkan transportasi sungai dan memberi nilai tambah ekonomis masyarakat Kecamatan Tanjung Palas Tengah melalui arus penumpang, barang atau jasanya.
4	Mendirikan los agro untuk berjualan di Pasar Induk Sengkawit	Etnis Dayak	Membuka peluang tempat mata pencaharian sehingga akan menambah pertumbuhan ekonomi masyarakat etnis Dayak

(sumber: berdasarkan temuan penulis)

Pada isu politik yang pertama mengenai pemindahan acara Birau dari Tanjung Selor ke Tanjung Palas. Birau atau peringatan HUT Kabupaten Bulungan pada tanggal 12 Oktober 1960 yang dilakukan setiap 2 tahun sekali ini dan dilaksanakan sejak masa Kesultanan Bulungan merupakan tradisi masyarakat Bulungan yang selalu diselenggarakan di Tanjung Selor akan dipindahkan ke Tanjung Palas. Mengingat bahwa masyarakat Tanjung Palas yang notabennya merupakan etnis Bulungan adalah sebagai pewaris sejarah Kesultanan Bulungan, sehingga dengan adanya perayaan Birau di Tanjung Palas akan membantu untuk meningkatkan komitmen membangun Kabupaten Bulungan dan dapat melestarikan budaya tradisional masyarakat khususnya etnis Bulungan.

Suku Dayak merupakan salah satu suku asli Kabupaten Bulungan bersama suku Bulungan dan Tidung. Sementara isu-isu lainnya adalah meresmikan keberadaan Lembaga Adat Dayak (LAD) di Kabupaten Bulungan, keberadaan lembaga adat ini berfungsi untuk melestarikan sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan yang mengacu pada norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal sekaligus sebagai wadah sliahturahmi dan komunikasi antara tokoh adat, tokoh Desa serta stakeholder lainnya. Maka LAD dipandang sebagai aset atau modal sosial untuk membangun daerah, sehingga kegiatan-kegiatan LAD akan dibiayai oleh pemerintah.

Selanjutnya isu yang beredar yaitu pembuatan dermaga penyebrangan di desa Salimbatu, Kec Tg. Palas Tengah. Dermaga ini memiliki fungsi strategis untuk memudahkan transportasi sungai dan dapat

memberi nilai tambah ekonomis masyarakat Kecamatan Tanjung Palas Tengah melalui arus penumpang, barang atau jasanya. Komitmen Bapak Sudjati dalam pembuatan Dermaga Salimbatu ini memiliki alasan etnisitas di dalamnya, karena melihat posisi Desa Salimbatu yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Bulungan kurang diperhatikan pembangunannya sehingga masyarakat desa Salimbatu dengan mayoritas etnis Bulungan dan etnis Tidung tersebut sangat sulit untuk terhubung dengan daerah-daerah lainya jika hanya menggunakan jalur darat saja.

Sementara isu-isu terakhir yang memiliki sentimen etnis lainnya adalah akan mendirikan 400 unit los agro di Pasar Induk Sengkawit, Tanjung Selor. Seperti yang diketahui bahwa Pasar Induk merupakan pusat penjualan masyarakat Kabupaten Bulungan yang terdiri dari berbagai macam pedagang masyarakat Kabupaten Bulungan, seperti pedagang ikan, daging, sayur, buah dan sembako. Karena kondisi pasar belum tertata dan masih banyak pedagang yang berjualan di lesehan trotoar maupun badan jalan, para sehingga akan meresahkan pembeli. Diantara 400 unit los agro masing-masing berukuran 2 x 1,4 meter tersebut akan diberikan los sendiri kepada masyarakat kelompok etnis Dayak untuk berjualan dagangannya, seperti masakan B2 atau pernak-pernik adat Dayak san sebagainya. Hal ini terlihat bahwa kelompok etnis Dayak memiliki “tempat” sendiri bagi pasangan nomor urut satu tersebut.

Sehingga dengan adanya isu-isu politik yang mempunyai unsur etnisitas oleh pasangan Sudjati-Ingkong Ala akan menjadi alasan sendiri

bagi kelompok masyarakat etnis yang ada di Kabupaten Bulungan untuk memberikan hak suara mereka. Sedangkan mengenai isu-isu “putra daerah” dianggap sudah tidak relevan untuk bisa diterapkan di Bulungan, karena jaman yang sudah bebeda dan semakin maju. Isu “putra daerah” dianggap sebagai pola kepemimpinan tradisional, jika hal tersebut berada di tengah-tengah masyarakat maka akan mendorong munculnya konfigurasi etno-politik yang memiliki dinamika tertentu dan berpeluang dimasukinya politik uang. Kasus seperti ini akan sangat merugikan suatu daerah dan juga masyarakatnya untuk hidup sejahtera.

Sementara di sisi lain, Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) menilai persoalan daftar pemilih dan politik uang akan memicu konflik pelaksanaan pemilihan kepala daerah karena melihat letak geografis Kaltara yang luas dan kondisinya yang berada di perbatasan dengan negara lain, menuntut kewaspadaan tinggi. Pemicu konflik akan datang dari daftar pemilih juga praktek politik uang, lokasi Kaltara seperti Kabupaten Bulungan, berada di perbatasan tentu saja akan muncul pendatang-pendatang baru, diduga akan terjadi mobilisasi massa para pekerja dari luar negeri dating ke Bulungan.

Sementara, terkait politik uang pun bisa memicu konflik. Sebab politik uang akan memunculkan orang-orang yang buta politik, orientasinya lebih kepada nilai-nilai materi, tidak lagi mendasarkan pada kepentingan pembangunan daerah. Politik uang akan membuat para tim sukses tidak berkompetisi secara sehat. Pada akhirnya nanti akan berdampak juga ke

masyarakat yang tidak tahu apa-apa, masyarakat ikut terpancing ke arah konflik. Seperti tanggapan Bapak Isnaini sebagai kader Tim Relawan di Tanjung Selor mengenai konflik politik uang yaitu:

"karena itu untuk kepada aparatur desa atau kelurahan untuk memberikan data pemilih yang sesuai fakta, supaya tidak terjadi data ganda dan masyarakat pemilih sebaiknya berpikir rasional, pilih sesuai hati nurani."(wawancara pada 28November 2016, di Kantor Bupati)

Selain itu, perlu juga dilakukan pengawasan ketat terkait warga-warga Indonesia yang bukan warga Bulungan dan warga yang berasal dari Kalimantan Timur datang melalukan pencoblosan. Jangan sampai ada pemilih yang bukan masyarakat Kabupaten Bulungan tetapi punya hak suara. Kesbangpol sendiri juga berupaya melakukan pencegahan atau meminimalisir konflik di permukaan dengan cara membentuk tim pemantauan yang dilakukan sejak dimulai awal hingga masa pencoblosan.

Khusus masyarakat pendatang, jika dapat menujukkan bahwa yang bersangkutan telah berdomisili di Bulungan selama 6 bulan sebelum penyusunan DPS atau tanggal 2 Maret 2015, yang bersangkutan akan dimasukkan dalam DPTb atau daftar pemilih yang tidak terdaftar dalam DPT, tetapi memenuhi syarat sebagai pemilih. Jadi walaupun dia tidak mempunyai KTP Bulungan, mereka dapat ditetapkan sebagai pemilih dengan cara meminta surat keterangan domisili dari desa bahwa sudah berdomisili di wilayah ini sejak tanggal berapa, atau di bawah tanggal 2 Maret 2015,

D. Bentuk-bentuk dukungan yang dilakukan etnis Jawa dan etnis Dayak terhadap pasangan Bupati dan Wakil Bupati Pemilukada Kabupaten Bulungan Tahun 2015.

Berdasarkan temuan penulis menjelaskan bahwa peran kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak sangatlah penting dan berpengaruh terhadap kemenangan pasangan Sudjati-Ingkong Ala pada ajang pesta demokrasi yang dilaksanakan pada 9 Desember 2015 yaitu Pemilukada Kabupaten Bulungan tahun 2015. Bentuk-bentuk dukungan kelompok etnis juga diperlihatkan melalui berbagai cara yang dilakukan, seperti ikut terlibat dalam pembentukan tim pemenangan yang melibatkan beberapa sentimen etnis yaitu anggota FKKJ (Forum Komunikasi Keluarga Jawa) sendiri dan kelompok masyarakat Dayak Pebeka Kenya. Peran kedua kelompok etnis ini dalam Tim Relawan sangat penting karena turut membantu memobilisasi massa yang berada di berbagai daerah,

Supaya lebih terorganisir dan mempermudah untuk memonitoring dalam merekrut massanya pasangan Sudjati-Ingkong Ala membentuk Tim Pemenangan dengan menempatkan kader-kader Tim Pemenangan ini di tingkat kabupaten, kecamatan, desa, RT dan RW. Adapun struktur Tim Relawan yang dibentuk oleh pasangan Sudjati-Ingkong Ala sebagai berikut:

Gambar 3.1

Struktur Piramida TIM RELAWAN Sudjati-Ingkong Ala Pada Pemilukada Tahun 2015

Seperti yang dikatakan Bapak Sudjati dalam wawancaranya adalah:

"…tim ini mempunyai kader-kader yang tersebar di tingkat kecamatan samapai ke tingkatan paling bawah bawah itu seperti piramida, untuk memonitoringnya gampang misalnya tiap RT memiliki 10 kader dan setiap kader mempunyai anggota lagi."(wawancara pada 28 November 2016)

Jabatan struktural yang dimiliki Tim Relawan terdiri dari Bapak Sudjati dan Ingkong Ala sebagai ketua umum yang berada di tingkat Kabupaten, semua jajaran dilibatkan agar lebih memudahkan fungsi monitoring dari tinkat Kabupaten maka Tim Relawan dibentuk menjadi beberapa bagian dan kepengurusannya akan dipegang oleh para kader-kader. Seperti Tim Relawan yang berada di tingkat Kecamatan akan dibentuk lagi di tingkat Desa, seterusnya di tingkat Desa akan membentuk lagi di

tingkatan RT dan RW sehingga berkembang ke masyarakat. Tujuan dibentuknya Tim Relawan yaitu untuk mempermudah dan memperkuat ikatan emosional para pendukung yang berada di semua jajaran, sehingga tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan anggota massa dengan memiliki kesamaan etnis.

Gambar 3.2

Representasi Kelompok Etnis Pada Tim Relawan

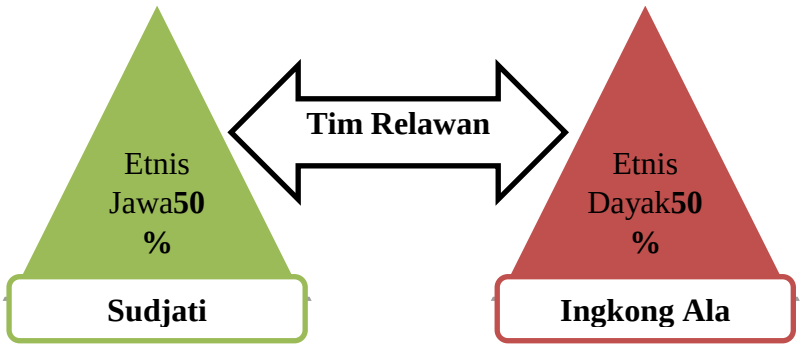

Sedangkan representasi atau peran kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak menurut ketua umum Tim Relawan sudah bercampur baur dan sama-sama saling bekerja sama di setiap daerahnya, hal tersebut dikarenakan jumlah kedua etnis yang berada di setiap kecamatan maupun desa tidak dapat ditentukan dengan pasti seberapa besar representasi yang diberikan. Penulis juga mendapatkan keterangan dari salah satu kader yang berada di Tanjung Selor yaitu Bapak Isnaini mengatakan bahwa etnis Jawa dan etnis Dayak sama-sama telah memberikan peran dan dukungannya. Kelompok etnis ini telah memperlihatkan beberapa bentuk dukungannya yang diberikan pada saat sosialisasi, kampanye, pencoblosan hingga pada tahap rekapitulasi suara.

Beberapa kelompok masyarakat etnis Jawa dan etnis Dayak yang tergabung dalam Tim Relawan melakukan sosialisasi dengan beberapa cara bentuk, seperti mulai mendekatkan diri dengan kelompok masyarakat lainnya yang juga tergolong dalam kelompok etnis yang sama dengan tujuan untuk ikut bergabung menjadi pendukung massa Sudjati-Ingkong Ala. Adapun melakukan pembagian kaos dan souvenir tradisional yang berbentuk gelang, kalung, dan hiasan lainnya yang berbau adat tradisional Jawa atau Dayak. Seperti yang dikatakan oleh Mas Zakaria yang merupakan seorang anggota kelompok masyarakat etnis Jawa yaitu:

"...kami melakukan banyak sosialisasi, waktu itu kita juga melakukannya melalui media massa kemudian dibagikan ke kampong-kampung seperti poster-poster dan juga kalender yang ada foto bapak Sudjatinya."(wawancara pada 17 Desember 2016)

Keterlibatan kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak dalam mendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala dibuktikan secara terang-terangan serta mengajak semua masyarakat dengan etnis yang sama dengan mereka.untuk ikut bergabung mendukung agar pasangan yang didukung dapat memenangkan Pemilukada Bulungan tahun 2015. Bentuk dukungan lainnya yaitu melakukan tari-tarian adat hingga lagu-lagu daerah pada saat berlangsungnya proses kampanye pasangan Sudjati-Ingkong Ala. Adapun tokoh adat dari masing-masing kelompok etnis juga dilibatkan dalam acara kampanye yang dilakukan di berbagai desa.

Melihat dukungan etnis lebih besar untuk meraih kemenangan, hal ini membuat kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak tergerak untuk

membantu proses berlangsungnya beberapa kampanye di desa-desa dengan cara memasukkan simbol-simbol etnisitas di dalamnya. Seperti memakai pakaian adat Jawa dan ada yang memakai pakaian adat khas Dayak, serta turut menyanyikan lagu daerah masing-masing dan melakukan tarian adat tradisional. Hal ini merupakan bentuk dukungan yang diberikan masing-masing kelompok pendukung dengan kesamaan etnis antara pendukung dengan pasangan kandidat, kegiatan semacam ini juga menjadi daya tarik sendiri pada proses kampanye

Seperti hasil wawancara yang dilakukan bersama Mas Zakaria sebagai salah seorang pendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala yang sudah lama tinggal di Bulungan dan juga memiliki rumah makan jawa yang cukup terkenal di Bulungan, berikut penjelasannya:

"...mengenai keterlibatan suku Jawa pada Pilkada kemarin saya rasa sangat pentinglah karena pak Jati itu suku jawa, saya juga cukup dekat dengan beliau makanya saya ikut bantu-bantu juga kemarin pas kampanye, temen-temen saya juga ikut terlibat dan memilih pak Jati. Tetapi saya tidak aktif di Tim Relawan karena harus bekerja disini, kalaupun ada waktu dan bisa, jelas kami mengikuti kampanye dimana pun mereka kampanye. Pencoblosan dan penghitungan suara saya juga ikut terlibat, saya juga sudah yakin kalau beliau akan menang karena menurut saya dia juga terkenal di desa-desa kecil di Bulungan." (wawancara pada 17 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa keterlibatan kelompok etnis Jawa dalam kampanye pasangan Sudjati-Ingkong Ala begitu besar, dimana mereka akan ikut dimanapun pasangan ini melakukan kampanye. Salah satu anggota kelompok etnis ini juga mengatakan pasangan nomor urut satu ini juga sudah mempunyai nama sehingga cukup

terkenal di beberapa desa-desa, karena pasangan tersebut memiliki kemampuan komunikasi dan daya adaptasi yang tinggi ke masyarakat.

Selain ikut membantu dalam proses kampanye, kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak juga turut tangan pada saat proses pencoblosan dan perhitungan rekapitulasi suara. Berikut keterangan perincian surat suara pada Pemilukada yang berlangsung adalah:

Dukungan etnis juga terjadi pada saat pencoblosan, kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak bersatu untuk memberikan dukungannya dalam bentukpemberian suara di masing-masing Demikian juga dengan dukungan yang datang dari kelompok etnis yang tergolong dalam tokoh-tokoh adat di daerah. Sedangkan pada tahap rekapitulasi perolehan suara yang dilakukan di beberapa tempat, seperti yang diselenggarakan di Jln. Mangga. Tim Relawan dan beberapa anggota kelompok pendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala hadir dan menyaksikan rekapitulasi suara hingga akhir.

Tabel 3.7

Perkiraan Perolehan Suara Berdasarkan Etnis Jawa dan Etnis Dayak Pada Pemilukada Kab Bulungan Tahun 2015

No	Nama Pasangan Calon	Jumlah Suara	Perkiraan Jumlah Etnis Pendukung	
			Etnis Jawa	Etnis Dayak
1	Sudjati dan Ingkong Ala	24.889	27%	8%
2	Liet Ingai dan Kasman Gaffar	13.647	3%	7%
3	Letkol Oni Aprianur dan Najamuddin	20.461	5%	2%
Jumlah Akhir		**58.997**	**35%**	**17%**

(sumber: KPUD Kab Bulungan Tahun 2015

Sehingga pada hasil keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bulungan Nomor: 61/Kpts/KPU-BUL/034.436132/XXI/2015 Tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara dan Hasil Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Bulungan Tahun 2015 menyatakan bahwa Bapak Sudjati dan Ingkong Ala telah memenangkan Pilkada dan resmi menjadi Bupati dan Wakil Bupati Bulungan selama 5 tahun kedepan. Dukungan ini terlihat dari para pendukung yang merayakannya dengan penuh suka cita, seperti melakukan acara pawai dan makan bersama para etnis pendukung pasangan Sudjati-Ingkong Ala.

Kemenangan pasangan Sudjati-Ingkong Ala dalam Pemilukada Kabupaten Bulungan tahun 2015 tidak lepas dari adanya peran dan

keterlibatan kelompok pendukung yang memiliki kesamaan etnis dengan pasangan yaitu etnis Jawa dan etnis Dayak, berikut adalah pernyataan dari Bapak Sofian salah satu anggota KPUD mengenai perolehan suara yang dimenangkan oleh pasangan tersebut:

"...mengenai perolehan suara yang didapatkan pasangan nomor urut satu ini sebesar 24.889 suara dan diperkirakan masyarakat yang beretnis Jawa itu hampir 27% yang berada di Kabupaten Bulungan memilihnya. Sedangkan etnis Dayak jumlahnya diperkirakan hampir sama pendukungnya antara Pak Ingkong dengan Pak Liet, tapi lebih sedikit pak Ingkong kemungkinan sebesar 8%, pak Liet itu 7%, dan sisanya buat nomor tiga."(wawancara pada 4 Januari 2017)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa kelompok pendukung etnis Jawa hampir semua yang memilih pasangan Sudjati-Ingkong Ala, sedangkan kelompok pendukung etnis Dayak jumlahnya bersaing dengan pasangan Liet Ingai dan Kasman Gaffar, tetapi menurut perkiraan salah satu anggota KPUD pasangan Ingkong lebih unggul sedikit. Hal rincian iini dapat dilihat dari table sebagai berikut:

Dari jumlah perolehan suara berdasarkan dukungan kelompok etnis tersebut menjadi bukti-bukti bahwa kesamaan etnis bisa menjadi alasan mendasar dari terciptanya bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh peran kelompok etnis Jawa dan etnis Dayak yang sebagiannya teroganisir menjadi Tim Relawan terhadap kemanangan pasangan Sudjati dan Ingkong Ala dalam Pemilukada Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bulungan tahun 2015.